

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penurunan motivasi belajar siswa secara umum disebabkan oleh kemajuan teknologi, yang membuat siswa malas membaca dan belajar karena terpengaruh oleh gawai dan menuntut kepuasan yang cepat tanpa mengerahkan tenaga. Metode pembelajaran yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah baru ketika menerapkan pembelajaran fikih, sehingga membuat siswa lebih sulit untuk memahami apa yang guru coba ajarkan kepada mereka.

Motivasi belajar adalah kekuatan dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal) yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka. Menurut David McClelland (1988), motivasi adalah dorongan yang membuat individu melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri siswa, seperti penghargaan, pujian, atau nilai yang tinggi (Deci & Ryan, 2000)

Motivasi belajar juga berperan dalam menentukan seberapa keras usaha yang akan dilakukan siswa dalam belajar. Menurut Schunk, Pintrich dan Meece (Schunk et al., 2012), siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, usaha yang konsisten, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam proses belajar. Mereka lebih mungkin untuk mencari strategi belajar yang efektif dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mengatasi kesulitan. Motivasi belajar juga terkait erat dengan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, di mana siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan bekerja sama dengan teman-teman sekelasnya (Ames, 1992).

Motivasi belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan siswa. Menurut Albert Bandura (Bandura, 1997), motivasi berhubungan dengan keyakinan diri atau *self-efficacy*, adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai tujuan tertentu.. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar dan lebih optimis dalam mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, serta menerapkan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan motivasi tersebut, seperti memberikan umpan balik positif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan relevan (Woolfolk, 2013).

Pembelajaran adalah proses interaktif antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran tertentu seperti Fiqih. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain metode pengajaran yang monoton, kurangnya keterlibatan siswa, serta suasana kelas yang kurang menyenangkan.

Siswa yang termotivasi untuk belajar tentunya akan sukses dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan konsentrasi atau perhatian dalam belajar, menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar, memperkuat ingatan siswa tentang materi pelajaran yang telah diberikan guru, dan memperkecil kebosanan siswa terhadap mata pelajaran yang diampu (Asep Herdi, 2019).

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bagian penting dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Fiqih tidak hanya berisi hukum-hukum Islam yang harus dipahami secara teoritis, tetapi juga harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, munakahat, dan jinayah, yang semuanya berkaitan langsung dengan bagaimana umat Islam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan syariat.

Oleh karena itu, pemahaman dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran ini sangat krusial.

Sayangnya, banyak siswa yang menganggap Fikih sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami. Ini mungkin disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang menarik atau materi yang disampaikan terlalu teoretis tanpa adanya penerapan praktis yang relevan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, minat dan motivasi siswa untuk mempelajari Fikih cenderung rendah, yang pada akhirnya dapat berdampak pada pemahaman mereka yang kurang mendalam terhadap hukum-hukum Islam yang penting ini.

Jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti Aqidah Akhlak dan Alquran Hadits, mata pelajaran Fikih memang memiliki karakteristik yang berbeda. Aqidah Akhlak, misalnya, lebih berfokus pada pembentukan keyakinan dan karakter siswa berdasarkan ajaran Islam. Mata pelajaran ini sering kali dirasa lebih mudah dipahami karena langsung menyentuh aspek-aspek moral dan etika yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan mata pelajaran Alquran Hadits, yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan teks-teks dan ayat-ayat Alquran dan Hadits, memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan sering kali lebih menarik bagi siswa.

Namun, meskipun Aqidah Akhlak dan Alquran Hadits memiliki daya tarik tersendiri, Fikih tetap memegang peranan yang tidak kalah penting. Pemahaman yang benar terhadap Fikih membantu siswa untuk tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah menurut agama, tetapi juga bagaimana cara menerapkannya dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mencari cara-cara kreatif dan relevan untuk mengajarkan Fikih.

Metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara efektif dan efisien. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun dalam bukunya *Models Of Teaching* yang diterjemahkan oleh Rianayati Kusmini Pancasari (Bruce Joyce et al., 2016), metode pembelajaran mencakup serangkaian prosedur dan teknik yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar tertentu. Metode pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada

proses interaktif yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif dan bermakna. Berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan kebutuhan siswa.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Menurut Eggen dan Kauchak (2012), metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu mempertahankan minat siswa dan memfasilitasi berbagai gaya belajar. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat krusial dalam proses pendidikan karena dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Robert Slavin (Slavin, 2009), metode yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta konteks dan lingkungan belajar.

Selain itu, penting bagi seorang guru untuk bersikap fleksibel dan siap untuk menyesuaikan metode pembelajaran jika diperlukan. Kemampuan untuk mengadaptasi metode berdasarkan respons dan perkembangan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Misalnya, jika suatu metode tidak memberikan hasil yang diharapkan, guru harus siap untuk mencoba pendekatan lain yang mungkin lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa proses pembelajaran adalah dinamis dan membutuhkan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan situasi pembelajaran (Tomlinson, 2001). Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan fleksibel dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih terpadu dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di Mts. Miftahul Falah, peneliti menemukan beberapa masalah yang terlihat, diantaranya siswa kurang termotivasi dan bersemangat selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan belajar mengajar baik bertanya, mencatat penjelasan guru, mengemukakan pendapat dan memberikan gagasan hanya sebagian anak saja yang mempunyai semangat dan Motivasi yang tinggi yaitu hanya 3 peserta didik dari 29 peserta didik atau sekitar 10% ditunjukkan dengan data yang peneliti dapatkan dari kelas VIII sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Study Pendahuluan

NO	Nama	Indikator					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Abdullah Faiz Zakaria	√	√			√	6	Cukup
2	Agung Fajar Setiana	√	√	√			6	Cukup
3	Ahmad Dandi			√	√		4	Rendah
4	Deifa Fitriah Ramadhani		√	√			4	Rendah
5	Fauzan Riky Triguna	√			√	√	6	Cukup
6	Muhamad Ricky Zacky Fauzi	√		√	√	√	8	Tinggi
7	Muhammad Alfa Fadhillah	√			√		4	Rendah
8	Nazwa Aulia Sukmaranti	√		√	√		6	Cukup
9	Nazwa Siti Hopsah	√		√	√		6	Cukup
10	Rama Ramadona		√	√			4	Rendah
11	Rindu Raisya Azira	√	√	√			6	Cukup
12	Rizky Alvi Hamzah				√	√	4	Rendah
13	Siti Rahma Julia	√	√		√		6	Cukup
14	Syahrani Ramadhan		√			√	4	Rendah
15	Taufik Hidayah	√	√				4	Rendah
16	Tiara Karunia Munggaran	√	√		√	√	8	Tinggi
17	Zakariyya Abdullah	√	√	√		√	8	Tinggi
Jumlah		12	10	9	9	7		

Keterangan indikator motivasi belajar siswa

1. Ketekunan dalam belajar
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
3. Minat dalam perhatian ketika belajar
4. Mandiri dalam belajar
5. Hasrat dan keinginan untuk berhasil

Kriteria motivasi belajar siswa

- 10 : Sangat tinggi
8 : Tinggi
6 : Cukup
4 : Rendah
2 : Sangat rendah

Dari data tersebut peneliti menggunakan skala likert dalam menentukan kriteria. Skala Likert adalah alat ukur yang digunakan dalam survei untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap suatu pernyataan tertentu. Skala ini terdiri dari serangkaian pernyataan yang disertai dengan pilihan jawaban berjenjang yang mencerminkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden. Jika angket menggunakan skala penilaian (misalnya skala Likert), hasil yang rendah biasanya diidentifikasi dengan skor rata-rata yang rendah pada skala tersebut. Contohnya, pada skala 1-5, skor rata-rata di bawah 2 dapat dianggap rendah (Sugiyono, 2015). Data tersebut menunjukkan motivasi belajar siswa pada kelas VIII Mts Miftahul Falah terbilang rendah. Hal ini dapat diketahui jumlah peserta didik yang memiliki semangat dan motivasi tinggi sebanyak 3 orang, Motivasi dengan kategori cukup 7 orang, dan motivasi yang rendah sebanyak 7 orang

Bedasarkan data tersebut peneliti menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya konsentrasi siswa saat pembelajaran, kurangnya keinginan siswa untuk berhasil, siswa bosan dan cenderung mengantuk di dalam kelas, siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran dan kurangnya semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran

Faktor penyebabnya adalah Kurangnya keterlibatan aktif siswa, metode yang digunakan oleh guru kurang variatif selalu menggunakan metode ceramah, suasana belajar yang jenuh dan membosankan, sehingga siswa cenderung mengantuk di kelas, sarana dan prasarana yang terbatas (tidak ada buku paket) sehingga siswa tidak bisa mengembangkan materi dari buku paket, karena hanya terbatas dari LKS.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa guna membantu mereka menerapkan materi yang telah diberikan guru. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan agar siswa tidak kesulitan untuk bersemangat dalam belajar dan lebih terlibat dalam prosesnya.

Menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dapat membantu mengatasi masalah ini. *Joyfull Learning Berbasis Ice Breaking* adalah salah satu metode yang dapat digunakan.. *Joyfull Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan (Nurjaman, 2019), sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sedangkan *Ice Breaking* adalah teknik untuk mencairkan suasana dan membangun hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik (Sukmajadi & Simanjuntak, 2021)

Penerapan metode *Joyfull Learning* berbasis *Ice Breaking* dalam pembelajaran Fikih diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan adanya interaksi yang menyenangkan, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Selain itu, metode ini juga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode *Joyfull Learning* berbasis *Ice Breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih

inovatif dan efektif, serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Kota Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VIII MTs Miftahul Falah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Kota Bandung
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Kota Bandung
3. Pengaruh penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa di kelas VIII MTs Miftahul Falah Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Para peneliti dan pihak-pihak yang terkait diharapkan dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini. Berikut ini adalah manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini::

1. Secara Teoritis
 - a. Kontribusi terhadap peningkatan pembelajaran Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat memberikan wawasan baru terkait strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks Fikih.

- b. Pengembangan teori pembelajaran Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan atau memperkaya teori pembelajaran, terutama dalam hal penerapan teknik-teknik pembukaan (*ice breaking*) untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi para siswa mengenai nilai motivasi dan ketekunan di dalam kelas, sehingga dapat memicu semangat mereka untuk mencapai nilai ujian yang tinggi.
 - b. Bagi Guru

Selain memberikan informasi, pemahaman, dan keahlian kepada para guru, manfaat lainnya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di bidang Fiqih, yang diperkuat dengan penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan yang berpusat pada *ice breaking*.
 - c. Bagi Sekolah
 - 1) Dalam upaya meningkatkan keefektifan guru.
 - 2) Untuk meningkatkan standar manajemen pengelolaan.
 - d. Bagi Peneliti

Mendidik peneliti sebagai calon guru, selain juga merupakan pengalaman yang sangat penting bagi peneliti dalam rangka menciptakan pengetahuan (ilmu) baru.

E. Kerangka Berpikir

Pengaruh dalam konteks pendidikan merujuk pada kemampuan untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, perilaku siswa, serta perkembangan akademik dan karakter mereka. Pengaruh ini bisa datang dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Yurniati et al., 2019). Menurut penelitian, pengaruh guru sangat signifikan dalam membentuk prestasi dan motivasi belajar siswa. Guru yang memberikan dukungan emosional dan akademik mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Selain itu, pengaruh kurikulum dan metode pengajaran juga memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa (H. Hadari Nawawi, 1995). Dalam konteks

pendidikan di Indonesia, pengaruh kebijakan pendidikan nasional juga turut menentukan kualitas dan arah pendidikan, dengan regulasi yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai program dan inisiatif.

Penerapan adalah proses atau tindakan menggunakan sesuatu (misalnya, konsep, teori, metode, atau kebijakan) dalam situasi yang nyata atau praktis untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyasa, 2014). Dalam konteks yang lebih luas, penerapan dapat melibatkan berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, hukum, dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan, penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Penerapan ini memerlukan perencanaan yang matang dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan kondisi yang ada agar hasilnya efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Metode *joyfull learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar (Mulyasa, 2014). Metode ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan dan tekanan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperbaiki hasil belajar. *Joyfull learning* menekankan pada penggunaan berbagai strategi kreatif dan interaktif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan kegiatan praktis yang relevan dengan materi pelajaran. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan, metode ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi siswa dan mengembangkan berbagai keterampilan penting, baik kognitif maupun afektif.

Ice Breaking adalah suatu teknik yang dilakukan dalam kelas untuk mengubah situasi yang membosankan, mengantuk dan tegang serta kurangnya konsentrasi menjadi ceria dan menyenangkan (Rosliana, 2020). Istilah Ice Breaking berasal dari dua kata bahasa asing: *Ice* yang berarti sesuatu yang padat, kokoh, dan halus, sedangkan *Breaking* berarti sesuatu yang pecah. Dalam bahasa sederhananya, ice breaking disebut dengan istilah “pemecah es”. Istilah "*ice breaking*" mengacu pada permainan atau aktivitas yang ringan dan ringkas dan digunakan untuk mencairkan suasana dalam hal belajar atau mengajar. (Astindari et al., 2022)

Motivasi belajar adalah faktor penting yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan akademis dan pengembangan pribadi. Menurut Prof. Dr. Suyanto, M.Ed., seorang pakar pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta, motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan minat pribadi terhadap mata pelajaran. Beliau menekankan bahwa guru dan orang tua memiliki peran krusial dalam membangun motivasi belajar dengan menciptakan suasana belajar yang positif dan memberikan dorongan yang sesuai. Selain itu, Prof. Dr. Suyanto juga menyarankan agar siswa menetapkan tujuan belajar yang jelas dan realistis untuk meningkatkan semangat belajar mereka. (Suyanto, 2019)

Pentingnya motivasi belajar tidak dapat diremehkan karena berfungsi sebagai pendorong utama bagi siswa untuk meraih prestasi akademis dan keterampilan hidup yang lebih baik. Prof. Dr. Suyanto menegaskan bahwa tanpa motivasi yang kuat, potensi terbaik siswa mungkin tidak akan tercapai meskipun mereka memiliki kemampuan yang memadai. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan institusi pendidikan, serta penerapan strategi yang tepat seperti menetapkan tujuan yang jelas dan memberikan penghargaan atas pencapaian, motivasi belajar dapat ditingkatkan secara signifikan. Upaya bersama ini akan membantu siswa untuk terus bersemangat dan berkomitmen dalam proses belajar mereka, sehingga mampu mencapai hasil yang optimal.

Strategi pengajaran guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yang tinggi dan rendah sangat terkait erat. Salah satu hal yang mempengaruhi seberapa baik siswa belajar adalah pendekatan belajar mereka. Arah proses belajar dan gambaran kegiatan yang terlibat dalam proses belajar mengajar juga akan ditentukan oleh metode pembelajaran. Agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar, metode *joyful learning* yang berbasis *ice breaking* menawarkan suasana belajar yang lebih dinamis, imajinatif, dan menyenangkan. Hal ini akan berdampak pada motivasi anak untuk belajar.

Joyfull Learning adalah salah satu metode pembelajaran alternatif yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, tanpa

beban, dan melibatkan siswa secara aktif. Metode *Joyfull Learning* menekankan pada belajar sambil melakukan dan merupakan cara yang menyenangkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah tujuan dari pembelajaran yang menyenangkan. (Asmani, 2011)

Adapun Ice breaking dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar, menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejenuhan atau kebosanan. Ice breaking juga berfungsi sebagai cara untuk mengubah situasi yang membosankan menjadi situasi yang membuat orang rileks, semangat, dan penuh perhatian untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembicara di depan. (Sunarto, 2012)

Kerangka berpikir penelitian ini mencakup beberapa komponen krusial. Pertama, kita akan mengeksplorasi teori-teori pembelajaran yang relevan, fokus pada konsep penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Dengan memahami prinsip-prinsip teoretis di balik pembelajaran, kita dapat menggali lebih jauh lagi dalam konsep penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking*, memahami cara di mana teknik ini dapat diaplikasikan dengan efektif dalam konteks pembelajaran Fikih. Selanjutnya, kita akan mengeksplorasi karakteristik khusus pembelajaran Fikih, mengidentifikasi tujuan, metode pengajaran yang umumnya digunakan, dan potensi tantangan. Fokus akan diberikan pada cara penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* dapat berintegrasi secara sinergis dengan pembelajaran Fikih.

Pada tahap metodologi, kita akan merinci desain penelitian, menentukan kelompok kontrol dan eksperimen, serta menjelaskan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan. Variabel-variabel yang diamati, seperti penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* (Variabel Independen) dan motivasi belajar siswa (Variabel Dependen), akan diidentifikasi. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan konteks sekolah atau kelas di mana penelitian dilakukan, termasuk karakteristik siswa dan faktor-faktor lingkungan yang mungkin memengaruhi hasil. Analisis statistik akan memainkan peran kunci dalam

mengevaluasi pengaruh penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa, menggunakan alat statistik yang relevan untuk mengukur signifikansi hasil penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menyediakan landasan yang kokoh untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

Penelitian ini dimulai dengan pretest, yang diberikan ketika materi pembelajaran masih disampaikan melalui cara-cara tradisional seperti ceramah dan penugasan, yang membuat siswa bosan dan menyebabkan mereka menjadi kurang perhatian dalam belajar. Sebelum menggunakan metode *Joyfull Learning* yang berbasis pada *ice breaking*, temuan dari pretest ini menjadi hasil pencapaian motivasi belajar siswa. Tingkat berikutnya melibatkan penggunaan permainan, *icebreaking*, dan yel-yel untuk mengimplementasikan langkah-langkah metode *Joyfull Learning*, yang didasarkan pada pembelajaran Fikih. Diharapkan dengan adanya fase persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penutupan dari metode *Joyfull Learning* ini akan meningkatkan aktivitas, minat, dan kenikmatan dalam belajar.

Setelah penerapan metode *Joyfull Learning* berbasis *ice breaking*, posttest diberikan untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode *Joyfull Learning* berbasis *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah digunakan, data pretest dan posttest akan dibandingkan. Maka, penerapan metode *Joyfull Learning* berbasis *ice breaking* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Miftahul Falah Kota Bandung jika hasil posttest lebih tinggi dari pretest.

Untuk mengoptimalkan motivasi belajar siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang menyenangkan. Diharapkan siswa dengan diterapkannya metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* akan merasa lebih mudah dalam belajar dan lulus ujian, sehingga dapat memaksimalkan nilai yang mereka peroleh.

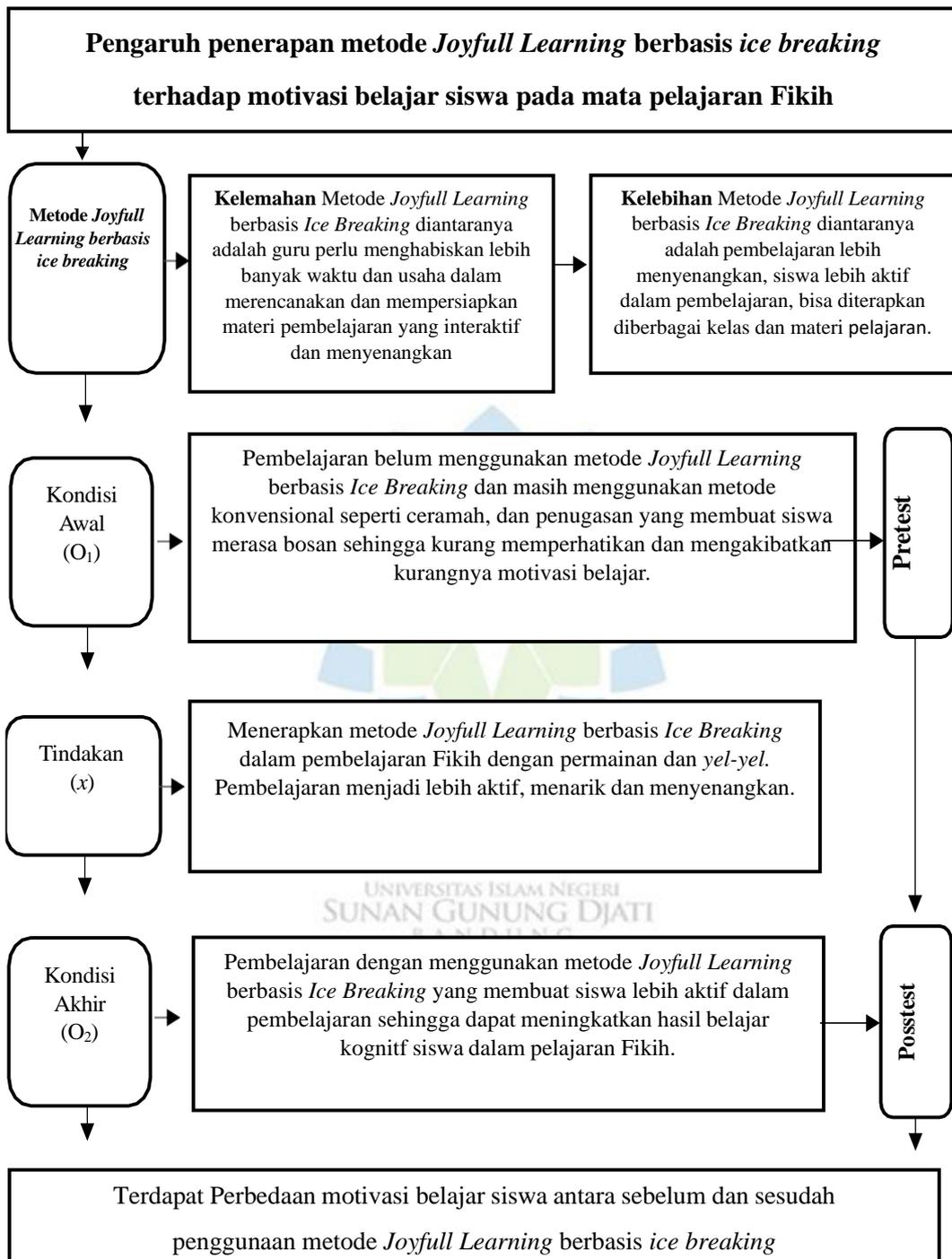
Pada penelitian ini peneliti ingin berkontribusi untuk melakukan perubahan pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fikih di sekolah tersebut yang cenderung monoton dan kurang variatif. Sehingga siswa akan

sulit memahami dan menerapkan pembelajaran jika pembelajarannya membosankan, dan tidak memuaskan. Akibatnya guru akan kesulitan memahami dan menerapkan pembelajaran.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel utama, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas, yang berfungsi sebagai faktor penyebab dalam penelitian, adalah penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking*. Penerapan metode ini merujuk pada berbagai kegiatan atau teknik yang dirancang khusus untuk mencairkan suasana dalam kelas, sehingga siswa merasa lebih nyaman, santai, dan terbuka selama proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan dari metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan interaktif, di mana siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan *ice breaking* yang diterapkan dalam metode ini bisa sangat beragam, mencakup permainan singkat yang melibatkan humor, aktivitas fisik ringan seperti gerakan peregangan atau permainan yang melibatkan gerakan tubuh, serta interaksi sosial yang mendorong siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mencakup latihan fokus yang membantu siswa mengalihkan perhatian dari gangguan eksternal dan lebih berkonsentrasi pada materi pelajaran. Dengan cara ini, metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* tidak hanya membantu mencairkan suasana tetapi juga membangun ikatan emosional antara siswa dan guru, serta antar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan semangat dan motivasi mereka untuk belajar.

Kerangka berpikir ini juga akan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, seperti karakteristik individu siswa, latar belakang pendidikan, dan lingkungan sosial. Dengan memahami keterkaitan antara penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* dan motivasi belajar siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan di sekolah. Keterkaitan antara penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* dengan motivasi belajar digambarkan dalam kerangka berpikir berikut ini:



(Nurjaman, 2019)

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang sifatnya menduga tetapi didasari oleh teori-teori atau temuan terdahulu (Budayasa, 2007). Hipotesis adalah praduga yang harus diuji melalui data yang didapat dengan penelitian. Jadi karena hipotesis sifatnya masih menduga, maka hipotesis harus diuji (Dantes, 2012). Adapun hipotesis dari penelitian ini diduga:

H1 : Terdapat pengaruh penerapan metode *Joyfull Learning* berbasis *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Kota Bandung

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Para peneliti menggunakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai sumber inspirasi, sumber referensi, dan sumber temuan studi saat melakukan penelitian baru. Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian yang relevan dengan penyelidikan ini:

1. Muhammad Saefullah dalam skripsinya yang berjudul, “Penerapan Metode Joyfull Learning Berbasis Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Pada Siswa di Kelas VIII MTS Negeri 1 Wonosobo Tahun Ajaran 2022/2023” (Muhammad Saefullah, 2023)

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode Joyfull Learning berbasis Ice Breaking efektif dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Wonosobo. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, test, dan angket menunjukkan adanya peningkatan minat belajar pada siswa. Terdapat peningkatan signifikan dalam keinginan siswa untuk mempelajari bahasa Arab, seperti yang terlihat dari hasil uji gain yang menunjukkan peningkatan minat belajar pada kelas eksperimen yang menerapkan metode tersebut. Kesimpulan ini didukung oleh hasil analisis perbedaan yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam minat belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas terkait metode *joyful learning* berbasis *ice breaking* untuk meningkatkan minat atau motivasi belajar di sekolah tingkat MTS kelas VIII. Adapun yang membedakannya adalah fokus penelitiannya. Peneliti berfokus kepada mata pelajaran Fiqih, sedangkan penelitian ini berfokus pada Bahasa Arab

2. Intan Nurbaiti, Bambang Trisno, dan Herdalina dalam jurnal ilmu pendidikan yang berjudul, “Penerapan Metode Pembelajaran Joyfull Learning Berbasis Ice Breaking Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas Viii Mts Hubbulwathan Duri Riau”

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa berhasil mengalami peningkatan. Pada siklus 1, jumlah siswa yang aktif berjumlah 12 dari 20 siswa dengan persentase 60% dan rata-rata 2.68 dengan keterangan tidak baik. Pada siklus 2, jumlah siswa yang aktif 20 dari 20 siswa dengan persentase 100% dan rata-rata 3.35 dengan keterangan baik. Dengan demikian terdapat kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 40%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah yaitu metode yang digunakan adalah metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking*, mata pelajaran Fiqih dan di tingkat MTS kelas VIII. Yang membedakan adalah variabel x dari penelitian ini ada dua yaitu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

3. Muhammad Noer Irfan Firdaus dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Joyfull Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pengaruh penerapan metode *Joyfull Learning* terhadap hasil belajar kognitif dilakukan dengan uji hipotesis yang menunjukkan hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0.00 < 0.05$ yang berarti nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil daripada 0.05. Maka dapat

diambil kesimpulan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh penerapan metode Joyfull Learning terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas III pada mata pelajaran akidah akhlak. Hasil Uji N-Gain pada hasil pretest posttest mendapat nilai rata-rata sebesar 0.52 yang tergolong dalam kategori Sedang dan interpretasi hasil Uji N-Gain persen dengan hasil sebesar 52.40% tergolong dalam kategori Kurang Efektif.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang menyoroti penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking*, peneliti berkeinginan untuk melanjutkan penelitian dengan fokus dan lokasi penelitian yang berbeda. Kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penekanan khusus pada pengaruh metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini akan difokuskan pada mata pelajaran Fiqih di Kelas VIII MTS Miftahul Falah Kota Bandung. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Quasi-Eksperimen dengan melihat hasil pretest dan posttest untuk mengevaluasi perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode *joyfull learning* berbasis *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam konteks mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh, seperti latar belakang siswa dan lingkungan belajar, untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.